

Perjuangan Rakyat Banten Melawan Belanda: Studi Tentang K.H. Wasyid¹

Parlindungan Siregar

Abstract

The Dutch administration took-over VOC in 1799 following its collapse and bankruptcy. Since, there were many government policies to the people of Netherlands Indies caused greater challenges for the people by making against and rebellions. These against and rebellions had started from the beginning of nineteenth century to the end, i.e. the revolt of the Banten peasant in Cilegon 1888 under K.H. Wasyid command. This study focused on how K.H. Wasyid made contact with the other religious leaders; like kiai, ustadz, sufi teacher, and with other informal leader like Jawara to involve and joint the action of against and rebellion faced the government. And how he made planning and preparation. The other question which is to be answered related to why his call very interesting for them whereas he was not a military background. This study also to know what was the matter in this rebellion, before, and after. Academically, the role of K.H. Wasyid was not elaborated by scholars yet although this rebellion was precepted seriously by the Dutch Administration and commented by many professors.

Keywords: K.H. Wasyid, Banten, 19th Century, Kiyai, Cilegon.

Abstrak

Pemerintah kolonial Belanda mengambil-alih VOC pada tahun 1799 sebab korupsi dan bangkrut. Sejak itu, banyak kebijakan pemerintah yang diambil berimplikasi sangat. Akhirnya mereka melakukan perlawanan dan pemberontakan terhadap pemerintah yang dimulai sejak awal abad XIX hingga pemberontakan Cilegon 1888 yang dipimpin KH. Wasyid. Studi tentang ini fokus pada bagaimana KH. Wasyid melakukan kontak dengan pemimpin-pemimpin agama lainnya seperti Kiai, Ustadz, dan guru sufi agar terlibat dan ikut aksi perlawanan dan bagaimana beliau membuat perencanaan dan persiapan. Pertanyaan berikutnya adalah mengapa ajakan KH. Wasid menarik padahal beliau tidak terlatih dalam militer. Riset ini juga penting untuk mengetahui apa yang terjadi dalam peristiwa ini dan sesudahnya. Peran KH. Wasyid belum dielaborasi secara akademik oleh para sarjana padahal pemberontakan ini dianggap serius oleh pemerintah kolonial bahkan banyak guru besar yang mengomentari peristiwa ini.

Kata kunci: K.H. Wasyid, Banten, Abad XIX, Kiyai, Cilegon.

¹Makalah disampaikan pada “Seminar Nasional Tokoh Asal Banten K.H. Wasyid” Oleh Dinas Sosial Provinsi Banten pada 24 Agustus 2016 di Hotel Thec Royale Krakatau Cilegaon Banten

A. Pendahuluan

Sejak awal abad kesembilan belas, pemerintah kolonial Belanda mulai berkuasa di Hindia Belanda (Indonesia) menggantikan VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) yang bubar pada tanggal 31 desember 1799 dan seluruh aset miliknya dikuasai oleh Negara Belanda. Bubarnya VOC disebabkan kesalahan urus dan persoalan korupsi para pejabatnya² Selanjutnya, sebuah komisi Negara yang diketuai Sebastian Cornelis Nederburg bergelar komisaris jenderal dibebani tugas bidang administrasi, hukum, dan pertahanan. Barulah kemudian pada tahun 1808, si tangan besi, Herman Willem Deandels mengawali kekuasaannya sebagai gubernur jenderal di Hindia Belanda. Di antara kebijakannya adalah memangkas kekuasaan penguasa-penguasa lokal. Ia hanya tiga tahun berkuasa (1808-1811) yang kemudian digantikan oleh Thomas Stamford Raffles (1811-1816) yang mewakili penguasa Inggris di tanah bekas jajahan Belanda. Pada masanya terjadi sedikit pembaharuan.

Kebijakan-kebijakan gubernur jenderal berikutnya bukan memperingan beban rakyat Hindia Belanda, bahkan semakin mempersulit keadaan, misalnya dengan penerapan *cultuurstelsel*.³ Sistem ini hanya menguntungkan pemerintah kolonial dan sedikit menguntungkan

penguasa lokal akan tetapi sangat memperberat kehidupan rakyat jajahan. Berikutnya, pada era liberal hingga era politik etis, rakyat tetap saja menderita dan tidak banyak mengalami perubahan. Kondisi-kondisi inilah yang membuat rakyat semakin meningkatkan banyak perlawanan bersenjata⁴ menyerang penjajah Belanda.

Sebenarnya, perlawanan abad XIX rakyat Banten merupakan kelanjutan dari abad-abad sebelumnya. Sebagaimana kita ketahui, Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683 M) gigih mempertahankan Kesultanan Banten dari kejahatan adu domba yang dilakukan oleh kaum kompeni antara dia dan putra mahkota, Sultan Haji, yang berujung tergerusnya kekuasaan kesultanan oleh kompeni.

Disamping itu, perlawanan terhadap Belanda di abad XIX muncul juga di berbagai daerah seperti Perang Jawa di bawah pimpinan Pangeran Diponegoro, Perang Padri di bawah pimpinan Imam Bonjol yang berkejolak di Sumatera Barat, Perang Batak dan Perang Aceh di Sumatera Bagian Utara.⁵ Bahkan, perang yang tak kalah penting adalah perlawanan rakyat Banten yang tak henti-hentinya sejak awal abad ini

²Parakitri T. Simbolon. *Menjadi Inonesia*. Cetakan Ketiga. Jakarta:Penerbit Buku Gramedia. 2007. Hlm. 78. Liha juga Steven Drakeley. 2005. *The Greenwood Histories of the Modern Nations : History of Indonesia*. Santa Barbara, US: Greenwood, 2005. ProQuest ebrary. Web. 19 September 2016. Hlm. 34

³Colin Brown, *Short History of Indonesia : The Unlikely Nation?*. Sydney, AU: Allen & Unwin, 2004. ProQuest ebrary. Web. 16 August 2016. Hlm. 85 - 90

⁴Penulis lebih nyaman menggunakan istilah perlawanan daripada pemberontakan. Sebab istilah pemberontakan lebih tepat digunakan untuk rakyat yang memberontak pemerintah yang sah, sementara Belanda adalah penjajah bukan pemerintah yang sah yang diakui oleh rakyat Indonesia. Sartono Kartodirdjo saja menggunakan istilah *Revolt* dalam karya yang sangat terkenal *The Peasant' Revolt of Banten 1988*. Disertasi tahun 1966 di Den Haag, Belanda.

⁵Sebagai catatan panglima-panglima perangnya telah dianugerahi gelar pahlawan nasional oleh Pemerintah RI.

sampai peristiwa Geger Cilegon 1888⁶ yang dikomandoi oleh K.H. Wasyid.

Peristiwa-peristiwa perlawanan rakyat Banten didukung, dipelopori dan dipimpin oleh para Ulama, kaum bangsawan, dan Jawara bahkan para Srikandi⁷ Banten, di antaranya adalah Nyai Gumpara, Tumenggung Muhammad, Demang dari Menes, Mas Jakaria, Ratu Bagus Ali, Pangeran Radli, Mas Jebeng (putera Mas Jakaria), Mas Anom, Mas Serdang, Mas Adong, Mas Anjung (Puteri Mas Jakaria), Nyai Permata (Ibu Nyai Gumpara), Raden Yintan, Pangeran Lamir, Sarinam, Mas Derik, H. Wakhia, Tubagus Ishak, Mas Diad. Peristiwa perlawanan petani Banten pada 1888 diinspirasi, dipimpin, dan/atau dipelopori oleh K.H. Abdul Karim, K.H. Tubagus Ismail, dan K.H. Wasyid. Selain mereka, tokoh yang juga berperan dalam perlawanan rakyat Banten adalah Haji Singadeli, Haji Asnawi, Haji Abu Bakar, dan Haji Marjuki.⁸

Para pejuang dan pahlawan Banten di atas memiliki semangat

⁶Tengku Ibrahim Alfian. "Semangat Keagamaan Rakyat Banten dalam Mempertahankan Kemerdekaan" Makalah disampaikan pada Seminar Puncak-puncak Perkembangan Warisan Budaya Banten, Gedung DPRD Banten, Serang 28-29 Agustus 1994 atas inisiatif Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary (alm). Lihat Fahmi Irfani. *Jawara Banten Sebuah Kajian Sosial Politik dan Budaya*. Jakarta Selatan: YPM Press. 2011. Hlm. 85.

⁷Srikandi adalah nama salah seorang istri Arjuna (tokoh wayang) yang sangat berani dan pandai memanah; wanita gagah berani, pahlawan wanita. DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2002. Hlm. 1088.

⁸Tengku Ibrahim Alfian. "Semangat Keagamaan Rakyat Banten dalam Mempertahankan Kemerdekaan" Hlm. 1 - 9

jihad yang kuat yang didasarkan pada keyakinan keagamaan bahwa kaum penjajah adalah orang kafir yang menzalimi kaum Muslimin sehingga rakyat Banten wajib untuk memerangnya. Demikian yang dapat kita telusuri dari motivasi dan pendorong mereka untuk berperang; artinya hanya ada dua kata kunci bagi mereka, yaitu Jihad dan Perang. Hal demikian yang menjadikan K.H. Wasyid rela mengorbankan jiwa dan raganya demi mempertahankan harkat dan martabat rakyat Banten yang memang ia buktikan dengan wafatnya beliau di medan perang sebagai syahid dan pahlawan.

K.H. Wasyid memiliki semangat perjuangan menegakkan kebenaran *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* sejak usianya masih muda. Darah pejuang yang dimiliki K.H. Wasyid diwariskan dari ayahnya, Abbas, yang pada tahun 1850 bersama H. Wakhia melakukan perlawanan bersenjata. Dalam perjuangannya, ia memiliki keahlian dan kemampuan strategis, misalnya bagaimana ia melakukan komunikasi-komunikasi politik dengan para ulama, jawara, dan pejuang-pejuang lainnya di Banten dan luar Banten untuk terlibat dalam perang melawan penjajah Belanda. K.H. Wasyid juga dikenal sebagai seorang ulama yang berdakwah dari satu tempat ke tempat lainnya terutama mengajak umat menjauhi perbuatan syirik. Akibat dari sikap tegas menegakkan ajaran Islam di tengah masyarakat ini, K.H. Wasyid menghadapi meja pengadilan sebelum peristiwa Geger Cilegon 1888.

B. Konstelasi Perlawanan Rakyat Banten

Sejak didirikan oleh Sunan Gunung Jati, Banten sebagai sebuah kesultanan sudah sangat menarik bagi para pedagang untuk merapatkan kapalnya di pelabuhan Banten, baik yang berasal dari Eropa maupun Asia termasuk Nusantara.⁹ Kemudian, pada era sultan-sultan berikutnya; Sultan Maulana Hasanuddin, Sultan Maulana Yusuf sampai Sultan Ageng Tirtayasa, menurut Claude Guillot, Banten masih menarik karena 1) sepenuhnya merdeka; 2) merupakan periode yang cemerlang, khususnya tahun 1670 M; dan 3) Sultan Ageng Tirtayasa masih berkuasa penuh.¹⁰

Sekalipun demikian, negara satelitnya, Jayakarta sudah lebih dulu jatuh ke tangan J.P. Coen pada 1619 dan mengganti namanya menjadi Batavia.¹¹ Artinya, upaya VOC menggerogoti kekuasaan kesultanan Banten sudah dimulai, di antaranya dengan berupaya mengurangi peran pelabuhan Banten.¹²

⁹Saat ini di ujung barat Pulau Jawa hanya ada dua pelabuhan yang terbesar, Banten dan Kalapa (Sunda Kelapa). Bahkan menurut Hosein Djayadinigrat Pelabuhan Banten baru berkembang setelah berkuasanya dinasti Islam tahun 1527 dan membayangkan bahwa sebelum dinasti Islam pelabuhan ini tidak lebih dari sebuah “kampung yang tak penting”, sama dengan Kalapa berkembang dengan pesat sejak jatuh ke Tangan Fatahillah pada tahun 1527. Lihat Claude Guillot. *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X – XVII*. Cetakan kedua. Jakarta:KPG. 2011. Hlm. 58

¹⁰Claude Guillot. *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X – XVII ...* Hlm. 65.

¹¹Pralindungan Siregar dan Saidun Derani. *Kesultanan Jayakarta: Islam di Bandar Sunda Kelapa*. Jakarta: Adabiya Press. 2012. ISBN:978-602-19751-1-4. Hlm. 131

¹²Uka Tjandrasmita. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta:KPG (Kepustakaan Populer

Upaya-upaya VOC di Batavia yang sudah dikuasainya menggembosi peran pelabuhan Banten. Hal ini sangat dirasakan oleh Abdul Fath (Sultan Ageng Tirtayasa) yang mulai berkuasa tahun 1651. VOC dianggap menghalangi usaha Banten memajukan perdagangan. Namun, beliau tetap dianggap berhasil dalam bidang perdagangan dengan adanya ekspor-impor antara Banten dan Persia, Surat, Koromandel, Benggala, dan Siam. Dia juga membangun irigasi untuk pertanian dan persawahan. Suasana damai dan tenteram berjalan hingga 1676.¹³ Lantas, Sultan Ageng Tirtayasa mengangkat putranya Abdul Kohar Nasar (Sultan Haji) menjadi sultan muda yang ternyata tidak suka keluarga kerajaan memusuhi kompeni. Dapat diprediksi bahwa akan terjadi pertentangan antara ayah dan anak. Sultan Ageng ingin terus mengadakan blokade terhadap VOC sementara Sultan Haji ingin mengadakan hubungan baik. Pasca perang Trunojoyo, tahun 1680 Belanda melakukan agitasi terhadap Banten yang sudah dikuasai oleh Sultan Haji. Namun, Sultan Ageng Tirtayasa tidak mau kompromi dengan kompeni. Pertikaian antara Sulan Ageng (Gamedia). 2009. Hlm. 46 – 47. Sangat mungkin jatuhnya Jayakarta akibat kesalahan Pangeran Jayakarta Wijayakrama yang membolehkan kantor dagang VOC berdiri di Jayakarta, padahal sultan Banten sendiri, Abdul Mufakir Mahmud Abdul Kadir (memerintah 1591 – 1651) melarang VOC berdagang di Banten. Kemungkinan inilah yang membuat ketegangan di antara mereka. Sangat mungkin juga perselisihan ini sengaja dibuat VOC yang pada tahun-tahun berikutnya mempermudah mereka menjatuhkan pemerintahan Jayakarta pada tahun 1619. Sejak saat ini mulai perlawanan rakyat Batavia terhadap VOC dibawah komando Pangeran Jayakarta.

¹³Taufi Abdullah dkk. *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia. 1991. Hlm. 82-83.

dan Sulan Haji membuat Belanda mendukung salah satunya untuk dengan mudah menguasai. Terjadi perlawanan bersenjata Sultan Ageng Tirtayasa bersama ulama dan rakyatnya terhadap Kompeni, tapi berakibat jatuhnya Banten ke tangan mereka di atas nama Sultan Haji.¹⁴

Pasca bangkrutnya VOC (tahun 1799), kondisi sosial rakyat Banten bukan bertambah baik, justru sebaliknya, pemerintah kolonial Belanda bertambah represif sehingga menimbulkan perlawanan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Banten. Berbagai sistem yang diciptakan kaum kolonial tak satupun yang dapat mensejahterakan rakyat; bahkan dipaksakan penerapannya dengan kekerasan. Pada saat Herman Willem Deandels berkuasa, sepak terjangnya sangat otoriter. Ia menambah serdadu dari 200 menjadi 18.000 orang dalam waktu singkat. Umumnya, serdadu berasal dari anak-anak Manado, Madura dan Jawa. Yang tidak mau menjadi tentara ia hukum dengan berbagai bentuk kekerasan. Untuk pakaian seragam serdadu, dia paksa petani memintal benang dan menenun kain. Semua bidang kehidupan di berbagai daerah dijamah Deandels, termasuk pengrajin tembaga untuk membuat bedil. Pada tahun 1808 Daendels membangun jalan raya dari Anyer sampai ke Panarukan dengan kerja paksa. Tidak sedikit rakyat meregang nyawa dalam pembangunan jalan ini karena kekurangan makan, penyakit, dan sebagainya.

¹⁴Taufik Abdullah dkk. *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia. 1991. Hlm. 84. Lihat juga A.H. Nasution. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. Jilid 1. 1977. Hlm. 32 dan 35

Si tangan besi Daendels juga memangkas kekuasaan para penguasa lokal; raja-raja lokal diturunkan jabatannya menjadi pegawai biasa, ia hapus pula tanda kehormatannya. Timbul perlawanan dari penguasa-penguasa lokal khususnya di Banten. Daendels marah besar, istana sultan dihancurkan, Sultan ditangkap dan dibuang ke Ambon.¹⁵

Pada tahun 1811, Daendels digantikan oleh Janssens. Akan tetapi, karena Perancis-Belanda dikalahkan Inggris maka pada tahun yang sama Inggris mengangkat Thomas Stamford Raffles berkuasa di daerah jajahan Belanda hingga tahun 1816. Pemerintahan Raffles disebut-sebut sebagai pemerintahan tangan liberal yang lebih lunak dibandingkan Daendels dan melakukan berbagai pembaharuan. Ia menghapus kebijakan-kebijakan Deandels, misalnya dalam bidang monopoli dagang, kerja rodi, sistem hak pemerintah atas hasil bumi, tak ada pemaksaan, yang paling terkenal dari kebijakan Raffles adalah pelaksanaan pajak tanah (*land-rent*).¹⁶

Kemudian, penguasaan tanah jajahan diserahkan kembali ke tangan pemerintah Belanda, berbagai kebijakan para gubernur jenderal di Hindia Belanda kembali membuat rakyat menderita, semisal penerapan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) yang digagas Gubernur Jenderal Johannes Van den Bosch pada tahun 1830.¹⁷ Empat puluh tahun

¹⁵Sultan Abul Nashar Muhammad Ishaq Zainul-mutaqin merupakan seorang sultan pada Kesultanan Banten. Ia juga dikenal dengan nama Sultan Ishaq dan berkuasa di Banten dalam rentang waktu 1803 - 1808.

¹⁶Parakitri T. Simbolon. *Menjadi Inonesia...* Hlm. 86-119

¹⁷Colin Brown, *Short History of Indonesia : The*

lamanya sistem ini diterapkan dengan berbagai dampak negatifnya bagi rakyat Indonesia umumnya dan rakyat Banten khususnya. Banyak penduduk yang meninggalkan kampungnya menghindari tanam paksa, lain halnya dengan rakyat Banten, mereka melakukan perlawanan terhadap sistem ini,¹⁸ dan kebijakan-kebijakan lainnya yang tidak pro-rakyat.

Jika dirunut dari sejak sebelum penerapan kulturstelsel, hingga penerapannya selama empat puluh tahun, telah terjadi berbagai perlawanan bersenjata dari rakyat Banten terhadap kaum penjajah. Antara 1810 sampai 1840, terjadi sebelas kali perlawanan bersenjata rakyat Banten, di antaranya perlawanan Nyai Gumpara pada 1818 untuk mengembalikan kesultanan Banten dan penyerangan ke Anyer dengan kekuatan 500 orang pada 1822. Pada akhir tahun 1825 Tumenggung Muhammad Demang dari Menes dengan dukungan para kiyai dan tokoh agama serta para santrinya memimpin perlawanan bersenjata menentang pemungutan pajak. Letnan de Quay mematahkan perlawanan ini yang membuat Tumenggung Muhammad mengundurkan diri melintasi puncak gunung Pulosari melalui perbatasan Pandeglang. Dua tahun kemudian muncul lagi perlawanan bersenjata dari Mas Jakaria. Pada 1811, ia pernah menduduki Pandeglang yang kala itu menjadi kota kraton, tetapi ia tertawan. Namun pada tahun 1927, ia berhasil melarikan diri. Banyak hadiah disediakan bagi yang dapat menangkapnya, tetapi tetap gagal bahkan pada tahun

Unlikely Nation?... Hlm. 83

¹⁸Parakitri T. Simbolon. *Menjadi Inonesia...* Hlm. 129

ini ia kembali menyerbu Pandeglang dan berhasil menewaskan anggota-anggota detasemen tentara Belanda. Pasukan Belanda secara membabi buta membakari rumah penduduk untuk memaksa pengakuan penduduk dimana keberadaan Mas Jakaria. Barulah beberapa bulan kemudian ia berhasil ditangkap dan dijatuhi hukuman mati dengan memenggal lehernya dan membakarnya.

Pada tahun-tahun 1831, 1833, 1836, dan 1839 terjadi banyak perlawanan bersenjata. Pemimpin-pemimpin yang lolos dari perlawanan tahun 1936 adalah Ratu Bagus Ali dikenal sebagai Kiyai Gede, Pangeran Radli dan Mas Jebeng, putera Mas Jakaria. Rakyat bersemangat lagi melawan penjajah ketika ketiga putra Mas Jakaria melarikan diri dari penjara Banyuwangi; Mas Anom, Mas Serdang, dan Mas Andong. Salah seorang wanita yang memimpin perlawanan Nyai Mas Anjung, puteri Mas Jakaria, ikut pula Mas Ubid, kemenakan dan menantu Mas Jakaria. Raden Yintan, Pangeran Lamir, dan seorang wanita Sarinam dapat ditambahkan sebagai pemimpin perlawanan bersenjata.

Pada tanggal 13 Desember 1845, para pejuang Banten merebut rumah tuan tanah di Cikandi Udik dengan membunuh tuan tanah Kamphuys, istrinya dan lima anaknya. Peristiwa ini disebut peristiwa Cikandi, semua orang Eropa Cikandi menemui ajalnya. Sebuah detasemen berjumlah 60 orang berhasil melumpuhkan perlawanan di Cikandi. Sebenarnya, peristiwa ini dilakukan sebagai isyarat perlawanan di seluruh Banten. Mereka bersekutu dengan pemimpin kelompok Banten

Selatan yang dipimpin oleh Nyai Permana, ibu Nyai Gumpara, pemimpin perlawanan tahun 1836. Pada 24 Pebruari 1850, Raden Bagus Jayakarta, patih Serang, mencetuskan perlawanan dan menewaskan Demang Cilegon beserta stafnya. Raden Bagus Jayakarta didukung oleh pemuda-pemuda antara lain Tubagus Iskak, Mas Derik, Haji Wakhia, dan Penghulu Dempol. Di Lampung, banyak orang Banten yang melarikan diri dari Banten untuk menghindari dari pengejaran kaum penjajah atau untuk mengelak dari penindasan para pejabat. Salah seorang daripadanya adalah orang kaya H. Wakhia dari Budang Batu yang dikejar-kejar polisi yang bersembunyi di Lampung kemudian menuju Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Pada tahun 1847 ia kembali ke desanya. Lagi-lagi ia tidak mau membayar pajak. Ia dipanggil residen, tapi tidak mengindahkannya. H. Wakhia turut serta dalam merencanakan perlawanan dan seruan H. Wakhia yang dibantu oleh Penghulu Dempol untuk melancarkan Perang Sabil disambut dengan semangat dan menyala-nyala. H. Wakhia dan penghulu Dempol mengambil posisi di sebelah barat bukit-bukit Simari Kangen, kelompok yang dipimpin Mas Derik dan Nasid berada di pegunungan sebelah timur Pulau Merak, sedangkan Tubagus Ishak dan Mas Diad dan pasukannya beroperasi di distrik Banten. R.B. Jayakarta, pengambil inisiatif berada di belakang layar. Lebih kurang tiga bulan lamanya pasukan-pasukan rakyat maju mundur diselingi serangan-serangan sporadik terhadap kota-kota kecil dan desa seperti Tanjak dan Anyer. Dalam menghadapi pasukan kolonial pada tanggal 3 Mei 1850 di Tegalpapak mereka mengalami kekalahan dan beberapa pemimpin mereka ditawan.

H. Wakhia dan Tubagus Ishak berhasil meloloskan diri ke Lampung dan di daerah ini ia kembali ikut perlawanan terhadap penjajah Belanda yang dilancarkan Raden Intan dan Pangeran Singabranta. H. Wakhia akhirnya ditangkap dan dihukum mati. Anak dan isterinya menetap di desa asal H. Wakhia yang kemudian dikenal dengan nama Arjawinangun. Di tempat ini mereka sangat dihormati.

Antara tahun 1851 sampai 1871 masih sering terjadi perlawanan bersenjata, seperti peristiwa Usup di tahun 1851,¹⁹ peristiwa Pungut di tahun 1852, kerusuhan di Kolelet di tahun 1866 dan kasus Jayakusuma di tahun 1869.

Dari rentetan peristiwa perlawanan bersenjata rakyat Banten terhadap kolonial Belanda sejak awal abad XIX, perlawanan bersenjata yang sangat besar adalah yang terjadi pada 9 Juli tahun 1888 yang dipimpin oleh K.H. Wasyid. Tengku Ibrahim Alfian merasa perlu menjelaskan ini secara komprehensif mengingat begitu dahsyatnya keadaan Banten baik sebelum, saat terjadinya peristiwa, dan sesudahnya²⁰

¹⁹ Dikutip dari Tengku Ibrahim Alfian. "Semangat Keagamaan Rakyat Banten dalam Mempertahankan Kemerdekaan" Hlm.1-5. Tengku Ibrahim Alfian mengakui berhutang budi pada Sartono Kartodirdjo yang telah membuat kajian secara komprehensif tentang keperkasaan Rakyat Banten dan perlawanan mereka terhadap kaum penjajah Belanda khususnya tentang peristiwa Cilegon di tahun 1888 Disertasinya di Den Haag yang berjudul, *The Peasant' Revolt of Banten in 1888: Its Condition, Course and sequence.*

²⁰Tengku Ibrahim Alfian. "Semangat Keag-

C. K.H. Wasyid Dan Geger Cilegon 1888

Tengku Ibrahim Alfian menyatakan bahwa peristiwa perlawanan bersenjata rakyat Banten yang besar adalah yang terjadi pada 9 Juli 1888 di Cilegon, suatu perlawanan yang telah dipersiapkan dan direncanakan serta mempunyai ruang lingkup yang melampaui batas-batas kota Cilegon. Menurut Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo peristiwa ini merupakan kulminasi gerakan-gerakan perlawanan selama bertahun-tahun. Tarekat telah dijadikan sarana untuk menyebarkan informasi-informasi rahasia dan komunikasi-komunikasi antara anggota dan memberikan peranan penting meletuskan peristiwa ini.²¹

Dalam teori sejarah, setiap peristiwa sejarah sedikitnya di dalamnya terdapat Pionir (pencetus peristiwa), Soil (tempat terjadinya peristiwa) dan peristiwa itu sendiri. Peristiwa perlawanan bersenjata Cilegon 1888²² pionir atau pencetus utamanya adalah K.H. Wasyid.

1. Pendidikan Dan Semangat Keagamaan

K.H. Wasyid adalah seorang ulama dan pendakwah yang dalam ilmu aamaan Rakyat Banten dalam Mempertahankan Kemerdekaan” Hlm. 5-9.

²¹Tengku Ibrahim Alfian. “Semangat Keagamaan Rakyat Banten dalam Mempertahankan Kemerdekaan” Hlm. 5

²²Dibandingkan dengan gerakan-gerakan perlawanan bersenjata sebelumnya yang terbatas, peristiwa Cilegon 1888 dianggap yang paling serius. Snouck Hurgronje mengatakan bahwa “Memang kekuasaan kita tidak akan mudah dirubuhkan oleh suatu gerakan fanatic, tetapi huru-hara setempat di Cilegon tahun 1888 memang cukup seirus.” Lihat Taufik Abdullah dkk. *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Hlm. 204

agamanya, seorang alumnus pesantren dan Timur Tengah. Seperti halnya rakyat Banten yang memiliki semangat keagamaan yang kuat dan mendalam, demikian pula K.H. Wasyid, beliau memiliki ilmu agama yang dalam berkat ketekunan dan kegigihannya menuntut ilmu di berbagai pesantren di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Corak pendidikan pesantren masa itu masih sangat berorientasi ilmu-ilmu agama dan sangat tergantung pada ustadz atau Kiyai. Mereka mempelajari kitab-kitab yang berkaitan dengan hukum Islam seperti *Miftah al-Jannah*, *Shirah*, *Sabil al-Muhtadin*, *Bidayah*, *Kitab Delapan dan Majmu'*, *Matan Taqrib*, *Fathu al-Qarib*, *Fathu al-Mu'in*, *Tahrir*, *Iqna'*, *Fathu al-Wahhab*, *Mahally*, dan sebagainya. Di antara ilmu alat yang mereka pelajari, yakni *Sharaf*, *Kitab al-Jurmiyah*, *Mukhtashar*, *Mutammimah*, *Nahwu*. Mereka juga mempelajari kitab-kitab *Tafsir dan Hadis*, *Balaghah*, *Tashawwuf*, *ihya ulumuddin*, *al-Mantiq*, *Tauhid*, *Ushul al-Fiqh*.²³ Mata pelajaran yang diajarkan di pesantren-pesantren pada abad ke XIX sangat memengaruhi kepribadian para santri. Tidak mengherankan jika pada abad ini banyak peristiwa sejarah yang dimobilisasi oleh alumnus pesantren dan masyarakat pedesaan. Misalnya, peristiwa perlawanan bersenjata yang sangat terkenal, yakni “Geger Cilegon” yang juga terkenal dengan sebutan “Perang Wasyid”.²⁴

Beranjak dewasa, disamping

²³Budi Suistiono. “Beberapa Faktor Pendukung Terbentuknya Jaringan Antar Kesultanan di Nusantara (Kajian Awal). *Jurnal Kalijaga*. Volume II, 2013. Hlm. 7

²⁴Budi Suistiono. “Beberapa Faktor Pendukung Terbentuknya Jaringan Antar Kesultanan di Nusantara (Kajian Awal)... Hlm. 8

menimba ilmu di pesantren, KH. Wasyid berangkat ke Mekkah berguru pada Syekh Nawawi al-Bantani,²⁵ sedang di Banten dia berguru pada ulama-ulama Banten, seperti Kiyai Wakhia. Dengan ilmu yang dimilikinya, ia berdakwah dari satu tempat ke tempat lainnya. Dalam kesempatan dakwah ini K.H. Wasyid menyampaikan ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan jihad.

Dalam al-Qur'an. dua ungkapan yang memotivasi setiap Muslim untuk berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan serta menentang setiap kezhaliman kaum penindas ialah *berperang di Jalan Allah* dan *berjihad di jalan Allah*. Khusus untuk istilah perang dipakai kata *qitâl* yang terdapat dalam surat al-Baqarah 190, 191, dan 193; surat al-Taubah ayat 111 dan surat al-Hajj ayat 39.

²⁵Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani (bahasa Arab: محمد نوي الجاوي البنتاني, lahir di Tanara, Serang, 1230 H/1813 M - meninggal di Mekkah, 1314 H/1897 M) adalah seorang ulama Indonesia yang terkenal di mancanegara (ulama Indonesia bertaraf internasional) dan Imam Masjidil Haram. Ia bergelar *al-Bantani* karena ia berasal dari Banten, Indonesia. Ia adalah seorang ulama dan intelektual yang sangat produktif menulis kitab, yang meliputi bidang-bidang *fiqh*, *tauhid*, *tasawuf*, *tafsir*, dan *hadis*. Jumlah karyanya mencapai tidak kurang dari 115 kitab. Karena kemasyhurannya, Syekh Nawawi Al-Bantani dijuluki *Sayyid Ulama Al-Hijaz (Pemimpin 'Ulama Hijaz)*, *Al-Imam Al-Muhaqqiq wa Al-Fahhamah Al-Mudaqqiq (Imam yang Mumpuni ilmunya)*, *A'yan Ulama Al-Qarn Al-Ram Asyar li Al-Hijrah (Tokoh 'Ulama Abad 14 H)*, *Imam Ulama' Al-Haramain (Imam 'Ulama Dua Kota Suci)*. https://id.wikipedia.org/wiki/Nawawi_al-Bantani Didownload pada 19 - 8 2016 jam 18.53

a. Al-Baqarah

190. Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

191. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah^[117] itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.

192. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

b. At-Taubah

111. Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.

c. Al-Hajj

39. Telah diizinkan (berperang)

bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.

Secara etimologi *Jihād* berasal dari kata *jahada* yang berarti bersungguh-sungguh mencurahkan segenap pikiran, kekuatan dan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan, dapat juga berarti perang dan kekuatan. Secara terminologi (*Ishtilāhan Syar'iyyan*) “ jihad berarti bersungguh-sungguh mencurahkan segenap pikiran dan kekuatan melawan hawa nafsu, setan, kebatilan, dan menghancurkan orang-orang yang melawan agama Allah serta membangun manusia yang berkemajuan.” Ayat-ayat lain yang berkaitan dengan ini seperti di bawah ini:

d. Al-Ankabût:

6. Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

69. Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

e. Al-Hajj

78. Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.

(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu^{1993l}, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Bak gayung bersambut, seruan-seruan K.H. Wasyid diamini oleh semua elemen masyarakat mulai dari ulama, kiyai, petani, santri, anak-anak muda, pengikut tarekat, dan bahkan para jawara. Pada abad XIX semangat keagamaan mereka bertambah kuat. Seperti yang disebutkan Sartono Kartodirdjo dalam beberapa dasawarsa di akhir abad ke XIX, tampak peningkatan kebangkitan agama yang sangat luar biasa. Dimulai di Timur Tengah dengan Pan-Islamismenya yang sangat anti barat. Fanatisme dan militanisme keagamaan muncul karena benci orang kafir termasuk di Banten. Gejala lain kebangkitan agama ini ialah ramainya masjid dengan shalat jama'ah dan pengajian-pengajian oleh anak-anak muda Banten, bermunculan cabang-cabang tarekat, jumlah orang naik haji bertambah dan tinggal disana sambil mencari ilmu.²⁶ Tampaknya inilah yang memudahkan K.H. Wasyid memobilisir kekuatan dan massa untuk memerangi penjajah.

²⁶Lihat Sartono Kartodirdjo. *Pemberontakan Petani banten 1988*. Jakarta:Pustaka Jaya. 1984. 210 -225. Tahun 1850 dan 1860 ada 1600 orang berangkat haji, tahun 1870 hampir 2600 orang, tahun-tahun 80-an naik menjadi 4600 orang per tahunnya.

2. Pertempuran Cilegon 1888

Pertempuran Cilegon memang diakui Snouck Hurgronje bahkan oleh pemerintah Belanda sangat serius, dia katakan, “Memang kekuasaan kita tidak akan mudah dirubuhkan oleh suatu gerakan fanatik. Tapi huru-hara setempat di Cilegon tahun 1888 memang cukup serius.”²⁷ Dua hal yang bisa kita telaah dari peristiwa ini, yakni latar belakang dan faktor-faktornya. Latar belakangnya tentu jauh dari yang telah diuraikan di atas, sedang faktor-faktornya dikatakan sendiri oleh K.H. Wasyid yang pernah disebut oleh saksi, Achmad; *pertama*, dua pejabat pemerintah kolonial, yaitu patih dan jaksa telah melarang umat Islam melakukan ibadah di Masjid. *Kedua* dinaikkannya pajak perahu dan pajak-pajak usaha yang lain. *Ketiga*, para pejabat sama sekali tidak menghiraukan para kiyai, bahkan memusuhi Islam, melarang shalat dengan suara keras dan melarang membuat menara-menara masjid tinggi, dan menyebar terlalu banyak mata-mata untuk mencari-cari kesalahan orang yang melanggar peraturan.²⁸

Didorong latar belakang dan faktor-faktor di atas, K.H. Wasyid membuat perencanaan dan mengorganisir serta memobilisir seluruh elemen rakyat Banten untuk melakukan perlawanan. Dari hasil penyelidikan

²⁷Lihat catatan kaki buku H. Akib Suminto. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta:LP3ES. 1985. Hlm. 66.
²⁸Taufik Abdullah dkk. *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. .. Hlm. 204. Lihat juga Sartono Kartodirdjo. *Pemberontakan Petani banten 1988*.... 474 -477. Lihat Fahmi Irfani. *Jawara Banten Sebuah Kajian Sosial Politik dan Budaya*. Jakarta Selatan:YPM Press. 2011. Hlm. 85. Lihat Juga Halwani Michrob dan Chudori. *Catatan Masa lalu Banten*, Serang:Penerbit Saudara Serang. 1993. Hlm. 272

terhadap para tawanan dapat diketahui bahwa anggota-anggota perlawanan bersenjata K.H. Wasyid mengadakan pertemuan di berbagai tempat dan menggunakan tarekat sebagai tempat berkumpul dan bersama-sama melakukan sembahyang dan dzikir. K.H. Wasyid dan para kiyai lainnya dapat bertemu dalam kesempatan ini untuk mengatur strategi dan taktik-taktik serta kordinasi.

Dari setiap pertemuan, nampak kepriawaian dan kemampuan K.H. Wasyid mengumpulkan para kiyai, ulama, tokoh-tokoh agama lainnya bahkan para jawara. Dapat disebutkan disini K.H. Abdul Karim, seorang ulama besar dan dihormati rakyat Banten, pemimpin agama dan guru tarekat Qadariyah. K.H. Tubagus Ismail, H. Abdul Gani, K.H. Usman, Haji Nasiman, H. Sangadeli dari Kaloran, H. Abu Bakar dari Pontang, H. Asnawi dari Bendung Lempuyang, H. Muhammad Asik dari Bandung. Masing-masing mereka dan K.H. Wasyid menyampaikan propaganda-propaganda yang berkaitan dengan jihad dan perang sabil.

Perjuangan rakyat Banten menuju kemerdekaan mendapat kekuatan baru dengan pulangnya H. Marjuki pada tahun 1887 dari Mekkah. Ia mulai mengunjungi daerah-daerah di Banten, Tengerang, Betawi, dan Bogor untuk menyampaikan gagasan tentang jihad. Tidak lama dikunjungi Haji Marjuki, entusiasme rakyat bertambah bergelora dan semangat keagamaan rakyatpun semakin meningkat, sehingga K.H. Wasyid menganggapnya sekutu paling setia. Kunjungan H. Marjuki ke para Kiyai tarekat Qadariyah mendapat sambutan dan dari mereka

keluar pernyataan mendukung gerakan perlawanan yang dicanangkan K.H. Wasyid yang sebelumnya sudah melakukan apa yang dilakukan oleh H. Marjuki. Akan tetapi H. Marjuki kembali ke Mekkah sebelum terjadi perang. Sekalipun demikian, K.H. Wasyid taat asas mengabdikan dirinya kepada perjuangan berjihad melawan penjajah.

Disela-sela kesibukannya berpropaganda, tiga bulan sebelum pertempuran K.H. Wasyid memimpin persiapan perang dengan mempergiat latihan-latihan pencak silat, pengumpulan dan pembuatan senjata-senjata, dan sembari membakar semangat melalui khutbah-khutbahnya untuk melaksanakan perang sabil.²⁹

Berkat kepiawian K.H. Wasyid mengorganisir dan memobilisasi rakyat, gerakan kolektif ini diakui sangat terorganisir dan memiliki perencanaan yang matang. Tanda-tanda akan dimulainya perang tampak pada tanggal 8 Juli 1888. Rombongan-rombongan prajurit berpakaian putih-putih mulai bergerak ke pos komando yang sudah disiapkan di desa saneja di rumah H. Ishak. Para pimpinan rombongan bermusyawarah di pimpinan K.H. Wasyid. Selaku pimpinan operasi, K.H. Wasyid mulai mengatur strategi penyerangan, ia bagi pasukan dalam beberapa kelompok yang masing-masing bertugas menyerang penjara, yang lain membebaskan tahanan, menyerang Kepatihan, menyerang rumah Asisten Residen. Pada hari Senin, 9 Juli 1888 perang dimulai dan pada sore harinya Cilegon dapat diduduki K.H. Wasyid

²⁹Tengku Ibrahim Alfian. "Semangat Keagamaan Rakyat Banten dalam Mempertahankan Kemerdekaan" Hlm. 9.

dan para pasukannya.

Di bawah komando Kapten A.A. Veen huyzen, Belanda melakukan operasi mematahkan perlawanan dan melakukan pengejaran terhadap K.H. Wasyid dan kawan-kawannya. Namun, pertempuran terus berlangsung dan pada tanggal 30 Juli 1888 K.H. Wasyid, K.H. Tubagus Ismail, Haji Usman, dan Haji Abdul Gani terbunuh sebagai syahid dan pahlawan.³⁰

Singkat cerita, dalam pertempuran Cilegon 1888, di pihak Belanda tewas 19 orang, yang luka 7 orang. Di pihak prajurit Banten syahid 30 orang, termasuk K.H. Wasyid, terluka 13 orang. 94 orang dari pihak K.H. Wasyid dibuang ke berbagai daerah di dalamnya 42 orang haji, dua orang wanita Nyi Aminah dan Nyi Rainah dari Arjawinangun, keduanya puteri K.H. Wakhia.³¹

Dampak dari peristiwa Cilegon 1888 sangat dirasakan oleh para kiyai, ulama, guru agama dan pengikut organisasi tarekat. Oleh karena Belanda meyakini bahwa peristiwa Cilegon 1888 penggerak utamanya adalah anggota tarekat, maka diusulkan agar mereka dibuang. Kenyataan lain dimana-mana Belanda memburu guru agama, bahkan ada bupati yang melarang pengajaran kitab dan penyebaran tarekat.³²

Tengku Ibrahim Alfian bertanya apakah pelajaran yang dapat ditarik dari sejarah perjuangan rakyat Banten dalam melawan penjajah di abad XIX?

³⁰Taufik Abdullah dkk. *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. .. Hlm. 207

³¹Tengku Ibrahim Alfian. "Semangat Keagamaan Rakyat Banten dalam Mempertahankan Kemerdekaan" Hlm. 9.

³²H. Akib Suminto. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta:LP3ES. 1985. Hlm. 67

Historical Conciousness (kesadaran sejarah) akan eksistensi bangsa kita di masa lalu perlu kita bangun. Hal ini sudah dimiliki oleh para pemimpin agama dan kiyai oleh karena memiliki pengetahuan yang dalam tentang al-Qur'an dan hadis Nabi hamammad Saw. yang tentunya wajib kita ikuti sebagai seorang Muslim, serta sanggup menggerakkan rakyat dengan semangat yang tinggi melawan penjajah.

Kesadaran sejarah masa lalu bangsa kita perlu dibarengi oleh *sense of responsibility* (rasa tanggung jawab) setiap generasi berikutnya untuk terus mempertahankan eksistensi mereka sebagai sebuah bangsa yang besar yang sudah dibangun oleh para pendahulu dengan mengorbankan jiwa dan raga mereka sampai titik darah penghabisan. Disamping tanggungjawab itu, perlu pula kita merenungkan apa yang pernah disampaikan oleh presiden pertama kita, JASMERAH artinya jangan sekali-kali melupakan sejarah, sebab sebagaimana dikatakan oleh presiden kedua kita "Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengingat jasa para pahlawannya".

Abul 'Ala Maududi, seorang ulama besar dari India abad XX berkata bahwa semua tindakan dilakukan demi kehidupan umat manusia yang layak secara kolektif dan yang fungsionarisnya tidak ditunggangi kepentingan pribadi di dunia ini. Kepentingan tunggalnya hanyalah ridla Allah dalam Islam yang diakui sebagai "amal fi sabilillah". Perjuangan untuk berbuat kebaikan dalam masyarakat Islam dan melawan kemungkaran adalah sebuah jihad. Maududi mengemukakan bahwa mengubah pendapat suatu masyarakat serta memulai suatu revolusi mental

adalah salah satu bentuk jihad. Bukankah hal ini yang telah dicontohkan oleh para pejuang Banten?

Jihad fi sabilillah yang digalakkan untuk menggelorakan semangat berkorban guna mempertahankan tanah air dari penjajah seperti yang diperlihatkan oleh K.H. Wasyid dan rakyat Banten dapat dijadikan pendorong untuk membangun Banten khususnya dan Indonesia pada umumnya.

D. Penutup

a. Simpulan

Dari uraian di atas beberapa hal yang dapat kita simpulkan adalah

1. Kesultanan Banten yang berdiri sejak awal abad keenam belas telah menunjukkan eksistensinya di masyarakat dunia sebagai kesultanan yang membangun rakyatnya untuk mencintai bangsanya dengan segenap perjuangan.
2. Semangat berjuang rakyat Banten dalam terminologi Islam Jihad fi sabilillah dan perang fi sabilillah telah mewarnai perjuangan mereka dalam menentang penjajahan Belanda sampai titik darah penghabisan.
3. Tidak ada sejenkal tanahpun yang direlakan oleh rakyat Banten untuk dijajah dan dikusai bangsa penjajah serta tidak ada sedetik waktupun bagi rakyat Banten untuk tidak melawan kezhaliman dan penindasan kaum penjajah. Mereka terus ber-

juang sepanjang penjajah masih berkeinginan untuk menguasai tanah mereka. Mereka berjuang dipimpin tokoh-tokoh ulama, kiyai dan para jawara.

4. Peristiwa perlawanan terhadap kaum penjajah yang terbesar adalah peristiwa “Geger Cilegon” atau “Perang Wasyid” pada tahun 1888 di bawah pimpinan K.H. Wasyid.

b. Saran-saran

1. Generasi penerus Banten hendaknya tidak lupa akan para pejuang dan pahlawan mereka untuk memetik pelajaran dari apa yang dicontohkan dalam hidup mereka, maka saatnya pemerintah dan rakyat Banten memperjuangkan tokoh-tokoh pejuang mereka untuk menjadi Pahlawan Nasional
2. Melihat begitu hebatnya perjuangan K.H. Wasyid untuk mengusir kaum penjajah Belanda dari bumi Indonesia dan Banten khususnya sampai terbunuh dalam medan pertempuran, maka sudah sewajarnya pemerintah Indonesia memberikan gelar pahlawan nasional kepadanya.
3. Perang Jawa di bawah panglima perang Pangeran Diponegoro, Perang Padri di bawah Panglima Perang Imam Bonjol, Perang Batak di bawah Panglima Perang Sisingamaradja XII, Perang Aceh di bawah banyak Panglima Perang yang jika dibandingkan dengan Perang Cilegon 1888 sama tujuan dan intensitas

perangnya, maka pertanyaannya adalah mengapa Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Sisingamaradja XII, Cik Di Tiro, Cut Nyak Dien dan lain-lain telah diberi gelar pahlawan nasional? Sementara K.H. Wasyid belum memperolehnya? Oleh karenanya, perjuangan untuk menganugerahkan K.H. Wasyid menjadi pahlawan nasional patut didukung oleh semua pihak khususnya masyarakat dan para elit Provinsi Banten.

4. Silang pendapat tentang K.H. Wasyid tentang berbagai hal harus dihindarkan demi untuk perjuangan memberikan anugerah pahlawan nasional kepadanya. Semakin banyak pejuang Islam yang diberi gelar pahlawan nasional akan berdampak positif bagi generasi ke depan khususnya generasi Islam.

c. Pandangan Para Ahli:

1. Snouck Hurgronje, Penasihat Pemerintah Hindian Belanda

“Memang kekuasaan kita tidak akan mudah dirubuhkan oleh suatu gerakan fanatic, tapi huru-hara setempat di Cilegon tahun 1888 memang cukup serius.”

2. Prof. Dr. Tengku Ibrahim Alfian, Guru Besar sejarah UGM

“Haji Wasyid taatasas mengabdikan dirinya kepada perjuangan melawan penajajahan sampai ia gugur sebagai syuhada dalam suatu pertarungan dengan pihak lawan dalam pemberontakan

Cilegon tahun 1888. Ia sangat berpengaruh tidak hanya karena ia guru agama, tetapi karena ia juga memiliki kepribadian yang kuat”

3. Prof. Dr. Taufik Abdullah, Guru Besar dan Mantan Ketua LIPI

“Haji Wasid selaku pimpinan operasi mulai mengatur strategi penyerangan... Pasukan pemerintah pimpinan kapten A.A. Veenhuyzen dan pasukan pemberontak pimpinan Haji Wasid.”

4. Prof. Dr. Budi Sulistiono, Guru Besar Sejarah Kebudayaan Islam UIN Jakarta

“Aksi-aksi protes mereka hingga melahirkan pemberontakan dan meletuslah “Geger Cilegon” juga terkenal dengan “Perang Wasid”. Kenyataan ini sebagai wujud komitmen sosial pesantren kepada masyarakat sudah terbukti bahkan dari abad ke abad.”

5. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, Guru Besar Sejarah UGM, penulis Buku

“*The Peasants' Revolt Of Banten in 1988*”

We have seen that, immediately before the outbreak of the rebellion in Tjilegon, **Hadji Wasid** had been in close contact with Hadji Tubagus Ismail and other prominent leaders of the rebellion. They finally decided that the time for action had arrived, and arranged that the revolt should commence in Tjilegon on Monday, 9 July, 1888 and that the attack on Serang should follow. After his final consultation with both Hadji Tubagus Ismail and Hadji Iskak in Sanedja on the Sunday night preceding the outbreak of the rebellion, Hadji

Wasid immediately went northward in order to conduct the last preparations in the district of Bodjonegoro.

Daftar Pustaka

Abdul Hamid. *Tragedi Berdarah Banten*, Serang: Yayasan Ki Haji Wasyid. 1987

Akib Suminto. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES. 1985

A.H. Nasution. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. Jilid 1. 1977

Budi Sulistiono. “Beberapa Faktor Pendukung Terbentuknya Jaringan Antar Kesultanan di Nusantara (Kajian Awal). *Jurnal Kalijaga*. Volume II, 2013

Claude Guillot. *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X – XVII*. Cetakan kedua. Jakarta: KPG. 2011

Colin Brown, *Short History of Indonesia : The Unlikely Nation?*. Sydney, AU: Allen & Unwin, 2004. ProQuest ebrary. Web. 16 August 2016.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2002

Drakeley, Steven. 2005. *The Greenwood Histories of the Modern Nations : History of Indonesia*. Santa Barbara, US: Greenwood, 2005. ProQuest ebrary. Web. 19 September 2016

Fahmi Irfani. *Jawara Banten Sebuah Kajian Sosial Politik dan Budaya*. Jakarta Selatan: YPM

Press. 2011

Nilu Lubis. *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*. Jakarta:LP3ES. 2004

Parakitri T. Simbolon. *Menjadi Inonesia*. Cetakan Ketiga. Jakarta:Penerbit Buku Gramedia. 2007

Pralindungan Siregar dan Saidun Derani. *Kesultanan Jayakarta: Islam di Bandar Sunda Kelapa*. Jakarta:Adabiya Press. 2012. ISBN:978-602-19751-1-4

Sartono Kartodirdjo. *Pemberontakan Petani banten 1988*. Jakarta:Pustaka Jaya. 1984

Sa'atu Adha. "Gerakan Haji Wasyid Serta Relevansinya Terhadap Konsep Jihad Dalam Islam." Skripsi Sarjana. UIN Jakarta. 2007

Taufik Abdullah dkk. *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Jakarta:Majelis Ulama Indonesia. 1991

Tengku Ibrahim Alfian. "Semangat Keagamaan Rakyat Banten dalam Mempertahankan Kemerdekaan" Makalah disampaikan pada Seminar Puncak-puncak Perkembangan Warisan Budaya Banten, Gedung DPRD Banten, Serang 28-29 Agustus 1994

Uka Tjandrasasmita. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta:KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2009